

LAYANAN KONSELING TERBIMBING PENDIDIKAN SEKS BERBASIS SEKOLAH DI BALI MANDARA

**Luh Gede Eka Wahyuni¹, Putu Ayu Prabawati Sudana², I Putu Indra Kusuma³, G.A.P.
Suprianti⁴, Luh Gde Rahayu Budiarta⁵**

^{1,3,4,5} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris; ² Program Studi Bahasa Inggris Komunikasi Bisnis dan Profesional
Email: ekawahyuni@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Considering the increasing cases of pre-marital sex, STDs and HIV/AIDS among adolescents, school-based sex education programs have begun to be implemented by integrating them into the school curriculum. However, the implementation was limited to introduction of the material and the results of the pre-test also showed that students' understanding of their sexuality and reproduction development was still low. This service activity was carried out for two months with the aim of maximizing the implementation of a school-based sex education program packaged in the form of counseling guidance services. During this guidance service, the eleventh grade students were not only given the understanding of the material through lecturing, group work, and class discussion but also had direct discussions with the resource persons regarding the problems they encountered. The post-test results at the end of the activity showed an increase in the percentage of students' understanding. It shows that the implementation of this activity is very effective in helping students understand their sexuality development. However, it is highly recommended to involve teachers and parents into the program so that they are able to continue this program by providing adequate sex education, both at school and at home.

Keywords: *sex education, school-based sex education, counseling guidance services*

ABSTRAK

Menimbang meningkatnya kasus pranikah, PMS dan HIV/AIDS di kalangan remaja, program pendidikan seks berbasis sekolah sudah mulai dilaksanakan dengan mengintegrasikannya kedalam kurikulum sekolah. Namun, pelaksanaannya hanya terbatas pada pengenalan saja dan hasil pre-test juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap perkembangan seksualitas dan reproduksinya masih rendah. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama dua bulan bertujuan untuk memaksimalkan pelaksanaan program pendidikan seks berbasis sekolah yang dikemas dalam bentuk layanan bimbingan konseling. Selama layanan bimbingan ini, siswa kelas XI tidak hanya diberikan pemahaman materi melalui metode ceramah, kerja kelompok, dan diskusi kelas namun juga berdiskusi secara langsung dengan narasumber terkait persoalan yang dihadapi. Hasil post-test di akhir kegiatan menunjukkan adanya peningkatan persentase pemahaman siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ini sangat efektif membantu siswa memahami perkembangan seksualitasnya. Namun, sangat disarankan untuk melibatkan guru dan orangtua agar mereka mampu melanjutkan program ini dengan memberikan pendidikan seks yang memadai, baik di sekolah maupun di rumah.

Kata kunci: *pendidikan seks, pendidikan seks berbasis sekolah, layanan bimbingan konseling*

PENDAHULUAN

Masa remaja usia 10-24 tahun merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosi, dan psikis (Safitri, 2021). Dalam masa ini disebut sebagai pubertas dengan pematangan organ-organ sex atau reproduksi (Elisanti & Ardianto, 2021). Selama masa

pubertas ini, perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja begitu cepat dibandingkan dengan perubahan emosi dan psikis (Rahmadi, Zwagery, & Ariani, 2014). Selama masa ini pula, remaja perlu mendapat perhatian serius dan pendampingan, baik dari sekolah maupun keluarga (Soetjiningsih, 2004). Karena jika tidak, perubahan ini dapat membingungkan bagi mereka yang mengalaminya.

Banyak kasus remaja dimana mereka mengalami kesulitan untuk memahami perubahan dirinya. Prastiwi, Mahayati, dan Erawati (2020) menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai masa pubertasnya ternyata kurang. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, informasi, dan budaya. Faktor keterlibatan sekolah juga sangat memengaruhi. Selama ini, sekolah hanya berperan dalam memberikan pendidikan formal bagi siswa, sedangkan siswa akan saling bertukar informasi yang kebenarannya belum tentu akurat, sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman. Semakin kurang tingkat pemahaman siswa, maka penyesuaian dirinya dalam kehidupan juga akan cenderung semakin negatif (Rahmadi, Zwagery, & Ariani, 2014). Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman siswa akan tanda-tanda selama masa pubertas dan pengetahuan yang akurat tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Selain itu, mereka juga tidak memiliki akses layanan dan informasi terkait.

Di saat remaja, yang memiliki pengetahuan minim, cenderung ingin mencari jati diri dengan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dilakukannya, di saat itulah berbagai permasalahan kesehatan akan muncul seperti pergaulan bebas. Anggraeni dan Handayani (2019) mengemukakan bahwa dari pergaulan antara sesama, remaja kadang terjerumus pada pergaulan bebas seperti pacaran tidak sehat hingga mulai mencoba-coba narkoba dan melakukan hubungan seksual diluar nikah sehingga menjadi faktor risiko terjadinya kehamilan tidak diinginkan (KTD). Hal ini dapat membawa dampak negatif terutama pada permasalahan kesehatan reproduksi remaja (KRR), hingga tertular penyakit infeksi menular seksual (IMS) lainnya dan HIV/AIDS.

Berdasarkan data kumulatif yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali hingga tahun 2021, jumlah kasus infeksi menular seksual terdata sebanyak 1513 kasus HIV dan penambahan 488 kasus AIDS dengan jumlah

kematian yang diakibatkan sebanyak 140 jiwa. Di Kabupaten Buleleng sendiri, hingga tahun 2017, terdata sebanyak 2703 kasus pengidap HIV/AIDS dan yang paling mendominasi terinfeksi virus adalah usia produktif antara 19-35 tahun (Winangsih, Sariani, & Dewi, 2020). Lebih lanjut lagi, ada peningkatan kasus baru sebanyak 37.87% dari penduduk remaja yang menderita HIV/AIDS yang berusia antara 15-24 tahun.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari guru dan staf di SMA Bali Mandara, didapatkan informasi bahwa mereka masih merasa awan mengenai pendidikan seks berbasis sekolah. Walaupun sekolah memiliki beberapa guru konseling, siswa tidak pernah mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas kepada para guru. Hal ini dikarenakan adanya perasaan malu dan sungkan kepada guru. Berdasarkan hasil wawancara awal, guru menyatakan bahwa mereka belum memiliki program khusus terkait pemberian pendidikan seks kepada siswa. Informasi terkait hanya diberikan melalui proses pembelajaran Biologi saja, itupun hanya sebatas pemahaman fungsi organ. Guru konseling juga hanya berperan sebagai fasilitator siswa mengenai kelanjutan studi ke tahap perguruan tinggi dan mediator dalam mengatasi kenakalan remaja pada umumnya dan tidak mengkhusus ke arah seksualitas. Jikapun ada, solusi yang diberikan hanya bersifat teguran dan bukan pada penanaman pemahaman yang akurat.

Di samping itu pula, hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa kelas XI dan XII masih mengikuti aturan asrama sekolah, sehingga kesempatan untuk interaksi dengan sesama dan lawan jenis sangat tinggi. Tingginya aktivitas interaksi tersebut akan menimbulkan adanya ketertarikan untuk menjalin hubungan yang lebih seperti berpacaran. Tentunya, dengan sistem asrama sekolah, walaupun asrama putri berjauhan dengan asrama putra, kesempatan untuk bertemu lebih banyak. Sedangkan akan

menyulitkan bagi guru dan staf sekolah untuk memerhatikan setiap siswa di luar jam sekolah. Untuk itu, sangat penting dilakukan layanan konseling terbimbing ini untuk meminimalisir dampak negatif yang bisa ditimbulkan.

Terkait pengetahuan akan KRR, quick survey dilakukan kepada siswa. Hasil survey menunjukkan bahwa persentase siswa-siswi yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar mengenai kebersihan organ reproduksi (36,5%), konsep pacaran sehat (47,5%), ciri-ciri pubertas (49,25%), PMS (54%), dan organ-organ reproduksi (97%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memahami organ-organ reproduksi namun masih ada indikasi kurangnya pengetahuan siswa mengenai beberapa aspek terkait KRR, meliputi aspek ciri perubahan fisik saat pubertas, kebersihan organ reproduksi, penyakit menular seksual, konsep pacaran sehat, dan hormon yang berpengaruh pada sistem reproduksi dengan rata-rata nilai pre-test sebesar 5,3.

Fenomena ini menunjukkan bahwa dampak negatif tersebut ada karena kurangnya pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi dan kehidupan seksualitas. Sangat penting untuk diperhatikan bahwa remaja memerlukan pengertian, bimbingan, dan dukungan lingkungan sekitarnya agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang sehat baik fisik, mental, sosial budaya, serta ekonomi (Rahmadi, Zwagery, & Ariani, 2014). Salah satu cara untuk menanamkan pemahaman tersebut adalah dengan memberikan pendidikan seks. Pemberian pendidikan seks sangat penting untuk dilakukan sebagai informasi yang dapat digunakan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Sawitri & Widyanthini, 2016). Oleh karena itu, mulai tahun 2013 ketika Kurikulum 2013 dilaksanakan, pendidikan seks berbasis sekolah mulai diselipkan dalam proses pembelajaran dengan mengusung materi-materi berbasis tematik pada tingkat sekolah dasar yang

kemudian dikembangkan untuk siswa pada tingkat sekolah menengah (Mahendra, 2018). Hanya saja pelaksanaannya terbatas pada tahap pengenalan dan pemahaman fungsi sehingga dirasa kurang optimal. Keterbatasan ini ada karena pembicaraan seksualitas sering kali dianggap tabu sehingga baik keluarga atau sekolah sering kali menunda-nunda untuk menyampaikan atau menjelaskan isu-isu tersebut dan menunggu anak bertanya terlebih dahulu. Selain itu, kurangnya pengetahuan akan strategi-strategi yang tepat untuk menyampaikan bahasan pendidikan seksualitas juga memengaruhi.

Terkait dengan implementasi pendidikan seksualitas di sekolah, Direktorat Sekolah Menengah Pertama juga menjelaskan bahwa pendidikan seksualitas harus dibicarakan secara formal dan dibuat bertahap sehingga remaja dapat melindungi dirinya sendiri. Menurut UNESCO (2018), pendidikan seksualitas yang baik adalah yang bersifat komprehensif yaitu proses pengajaran dan pembelajarannya didasarkan pada kurikulum yang mengaitkan aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial dari seksualitas itu. Selain itu, pendidikan seksualitas juga harus memperhatikan akurasi data yang akan disampaikan, dilakukan secara bertahap, disesuaikan dengan tingkat perkembangan remaja, dan mengakomodasi keragaman perkembangan kognitif dan emosional remaja. Menurut Maimunah (2019), berbasis sekolah dimaksudkan bahwa beberapa aspek pengetahuan dapat dimuat dalam kurikulum di sekolah seperti (1) relasi dengan orang lain, (2) nilai-nilai kehidupan, kebudayaan, hak, kewajiban, dan seksualitas, (3) pemahaman gender, (4) kekerasan dan strategi proteksi, (5) keterampilan gaya hidup sehat, (6) perkembangan manusia, (7) seksualitas dan perilaku seksual, dan (8) seksualitas dan kesehatan reproduksi.

Terkait dengan strategi pelaksanaan pendidikan seks berbasis sekolah, Mahendra (2018) mengusulkan adanya pelayanan

pendampingan, bimbingan dan konseling bagi remaja. Anggraeni dan Handayani (2019) menjelaskan bahwa konselor harus mempertimbangkan keterbukaan remaja ketika melakukan konseling terbimbing. Di Buleleng, khususnya, pembicaraan mengenai seksualitas di kalangan remaja masih dirasa sangat tabu. Karenanya guru sering menghimbau mereka untuk menjaga tutur katanya. Hal ini menyebabkan remaja akan cenderung lebih terbuka mendiskusikan permasalahannya dengan remaja lainnya, tidak kepada orang dewasa. Anggraeni dan Handayani (2019) juga mempertegas bahwa 57.1% remaja putra dan 57.6% remaja putri mendiskusikan masalah kesehatan reproduksinya dengan temannya dan hal ini dirasa wajar dan benar bagi mereka. Fakta yang menunjukkan peran sebaya dalam memengaruhi informasi juga perlu dipertimbangkan. Sehingga sangat perlu dilakukan sebuah layanan konseling terbimbing yang melibatkan remaja lainnya (remaja bukan siswa) dalam memberikan informasi mengenai pendidikan seks, termasuk KRR, IMS, dan perawatan organ seksual dengan benar.

Menimbang permasalahan yang terjadi, perlu dilakukan layanan konseling terbimbing mengenai seksualitas di SMA Bali Mandara agar dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman siswa-siswi mengenai kesehatan reproduksi sehingga diharapkan dapat mengurangi jumlah kejadian KTD dan IMS di lingkungan remaja. Berdasarkan pemaparan analisis situasi sekolah, tujuan umum dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui kegiatan layanan konseling terbimbing sex education berbasis sekolah sehingga siswa dapat memahami cara berperilaku hidup sehat serta memahami dan menginformasikan pemahaman yang benar tentang masalah kesehatan remaja beserta dampaknya. Adapun tujuan khusus dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan (1) pemahaman para remaja di SMA Bali Mandara mengenai

KRR, (2) pengetahuan para remaja di SMA Bali Mandara mengenai masalah kesehatan reproduksi dan dampaknya terutama penyakit IMS, dan (3) pengetahuan para remaja di SMA Bali Mandara mengenai cara merawat organ reproduksi secara benar.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Seks Berbasis Sekolah

Pendidikan seksual merupakan program edukasi yang meliputi informasi-informasi untuk memberi pemahaman, bimbingan, dan pencegahan bagi remaja dalam menghadapi persoalan seksual (Djunaedi, 2020). Informasi-informasi tersebut terdiri dari tingkah laku seksual, hubungan seksual hingga kehamilan dan kelahiran, aspek-aspek kesehatan reproduksi, kejiwaan, dan kemasyarakatan. Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Marhayati (2021) bahwa pendidikan seksual melibatkan kombinasi pengalaman mengenai masalah kesehatan secara fisik, motivasi dan wawasan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, kesehatan seksual dan cara menghindarnya, serta cara menciptakan lingkungan kondusif bagi kesehatan seksualnya. Islam dan Rahman (2008) mendefinisikan pendidikan seks sebagai sebuah gambaran tentang anatomi seksual manusia, juga meliputi tindakan seks dan kehidupan keluarga, pertumbuhan dan perkembangan seksual, etika sosial-moral-agama, pencegahan IMS, KTD, pubertas dan perubahan fisiknya, kehamilan dan kelahiran, dan lain sebagainya. Ketika membicarakan sebuah pendidikan yang berkaitan dengan seksualitas, maka ada pihak dan lingkungan tertentu yang memberikan pendidikan itu.

Lingkungan yang tepat untuk memberikan pendidikan seks bagi remaja adalah rumah dan sekolah yang melibatkan orang tua dan guru (Maimunah, 2019). Dilakukan di rumah karena remaja mendapat pendidikan berdasarkan aturan-aturan dan kebudayaan keluarganya. Dilakukan di sekolah karena pendidikan

diberikan berdasarkan aturan yang sudah disepakati bersama. Dengan memberikan pendidikan seks yang didasarkan pada kurikulum, proses pengajaran dan pembelajarannya akan menjadi lebih komprehensif (UNESCO, 2018). Namun, tetap harus memperhatikan akurasi data yang akan disampaikan, dilakukan secara bertahap, disesuaikan dengan tingkat perkembangan remaja, dan mengakomodasi keragaman perkembangan kognitif dan emosional remaja. Terkait dengan kurikulum sekolah, beberapa materi seperti (1) relasi dengan orang lain, (2) nilai-nilai kehidupan, kebudayaan, hak, kewajiban, dan seksualitas, (3) pemahaman gender, (4) kekerasan dan strategi proteksi, (5) keterampilan gaya hidup sehat, (6) perkembangan manusia, (7) seksualitas dan perilaku seksual, dan (8) seksualitas dan kesehatan reproduksi dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran Bimbingan dan Konseling, Biologi, dan Agama (Maimunah, 2019).

Menurut de Haas & Hutter (2020 dalam Kholis & Pranoto, 2022), dalam pendidikan seksual berbasis sekolah, guru berperan sebagai penjaga gerbang penting akses siswa ke informasi tentang hak dan kesehatan seksual dan reproduksi. Mempertimbangkan peran pendidikan seks sebagai wadah edukasi bagi remaja, disinilah urgensi pendidikan seks yang diperlukan sejak dini sesuai perkembangan individu.

Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)

Masa remaja merupakan masa perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa yang diliputi oleh faktor biologis dan psikologis (Rahayu, et al., 2017). Setiap individu akan merasakan perubahan fisik dan perubahan psikologisnya, termasuk perilaku seksualnya. Perilaku seksual yang dirasakan oleh setiap remaja sangat berkaitan dengan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Kesehatan Reproduksi Remaja

adalah suatu kondisi sehat dimana kebiasaan baik yang dibangun oleh para remaja demi menjaga kebersihan dan kesehatan alat reproduksi (Ghubaju, 2002). Kesehatan reproduksi, menurut WHO (Masfiah, Shaluhiah, & Suryoputro, 2013), mengacu pada status kesehatan fisik, mental, dan sosial yang tidak hanya terbebas dari penyakit dan cacat, tetapi juga menyangkut semua hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan prosesnya. Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat, fisik, dan sosial yang berhubungan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada remaja dan bukan kondisi yang terbebas dari penyakit dan kecacatan (Situmorang, 2011).

Menurut Rahayu et al. (2017), permasalahan prioritas kesehatan reproduksi pada remaja dapat dikelompokkan sebagai menjadi 1) kehamilan tak dikehendaki, yang seringkali menjurus kepada aborsi yang tidak aman dan komplikasinya; 2) kehamilan dan persalinan usia muda yang menambah risiko kesakitan dan kematian ibu; 3) Masalah PMS, termasuk infeksi HIV/AIDS. Masalah kesehatan reproduksi remaja selain berdampak secara fisik, juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan emosi, keadaan ekonomi serta kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Dampak jangka panjang tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap remaja itu sendiri, tetapi juga terhadap keluarga, masyarakat dan bangsa pada akhirnya. Hubungan seksual yang dilakukan tanpa menggunakan pengaman (kondom) akan mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan dan dapat melakukan tindakan kriminal (aborsi).

Adapun faktor faktor yang memengaruhi perilaku seksual antara lain akses informasi yang terbatas terkait dengan informasi tentang kesehatan reproduksi dan resikonya, pengaruh tekanan teman sebaya, akses yang tidak memadai terhadap layanan kesehatan yang ramah bagi remaja, dan kendala ekonomi (Ghabu, 2002).

METODE

Kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan kerjasama bersama dengan mahasiswa program keperawatan dari Weindesheim yang melakukan proyek lapangan di SMA Bali Mandara. Kegiatan pengabdian akan dilaksanakan kurang lebih dua bulan lamanya. Subyek yang menjadi sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah siswa kelas XI. Metode yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung adalah metode ceramah, diskusi, konseling terbimbing, dan workshop. Data akan dikumpulkan menggunakan kuesioner yang akan diberikan di awal dan akhir kegiatan, wawancara informal, dan observasi. Data-data tersebut akan dianalisis secara kuantitatif untuk mencari persentase dan rata-rata yang kemudian dideskripsikan secara kualitatif.

Untuk mengevaluasi ketercapaian kegiatan ini, pos-test akan digunakan sebagai alat ukur yang dibandingkan dengan hasil pre-test sebelumnya. Adapun tahapan perencanaan evaluasi kegiatan dijabarkan sebagai berikut.

1. Evaluasi tahap persiapan dilakukan dengan menilai adanya perijinan, persiapan materi, dan persiapan alat.
2. Evaluasi tahap pelaksanaan dinilai dari sikap siswa dalam mendengarkan penyuluhan dan peran aktif dalam sesi tanya jawab.
3. Output: jumlah remaja yang mendapatkan penyuluhan minimal 50 orang, penyuluhan dapat terlaksana sesuai jadwal yaitu selama empat bulan lamanya, dan meningkatnya pengetahuan remaja mengenai pengertian kesehatan reproduksi, ciri-ciri pubertas, kebersihan alat genital, konsep pacaran sehat yang dinilai melalui pre-test dan post-test.
4. Outcome: meningkatnya pengetahuan remaja mengenai seksualitas dan

kesehatan remaja yang dilihat dari hasil tes pemahaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri dari 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahapan perencanaan, dilakukan sosialisasi kegiatan dan diskusi kelompok bersama dengan guru mata pelajaran Bimbingan Konseling dan Bahasa Inggris serta melibatkan 7 siswa pengurus inti dari ekstrakurikuler PMI Bali Mandara.



Gambar 1. Sosialisasi dan diskusi kelompok pelaksana

Hasil sosialisasi dan diskusi tersebut menghasilkan beberapa agenda mengenai penentuan materi bimbingan, keterlibatan pengurus PMI sekolah, keterlibatan siswa kelas XI, dan posttest. Kemudian, persiapan pengembangan materi ajar dilakukan untuk menyesuaikan konsep pembelajaran dengan karakteristik siswa dan budaya sekolah.

Selama proses pelaksanaan kegiatan, layanan bimbingan konseling berbasis sekolah dilaksanakan dengan penyampaian materi selama proses pembelajaran di kelas pada mata pelajaran Bimbingan Konseling. Ada 5 materi yaitu pubertas, *sexuality and the organs*, PMS (*sexually transmitted diseases*) dan alat kontrasepsi, kebersihan organ reproduksi, dan konsep pacaran sehat. Masing-masing materi disampaikan dalam 1 minggu.

Dalam menyampaikan materi, ada empat metode yang digunakan yaitu ceramah, presentasi, kelompok kerja, dan diskusi kelas.



Gambar 2. Proses pemaparan materi

Selama proses kegiatan, metode ceramah digunakan ketika materi disampaikan secara umum untuk memberikan pemahaman kepada siswa. Ada beberapa media yang digunakan untuk mempermudah penyampaian materi seperti gambar, Power Point, dan video. Narasumber memberikan penjelasan dengan menggunakan bahasa Inggris yang didampingi oleh seorang penerjemah. Penerjemah hanya bertugas jika siswa merasa kurang memahami bahasa narasumber. Namun, secara umum, penyampaian materi dapat diterima dengan baik oleh siswa. Disela-sela penjelasan, narasumber juga mengajak siswa untuk berdiskusi menjawab beberapa pertanyaan guna mengetahui pemahaman awal siswa. Setelah penyampaian materi oleh narasumber, siswa kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok memiliki tugas yang berbeda. Bekerja dalam kelompok, siswa juga diberikan kesempatan untuk memperkaya kosakata bahasa Inggrisnya melalui tugas-tugas kelompok tersebut. Hasil dari diskusi kelompok dipresentasikan di depan kelas secara bergiliran, sehingga

kelompok lain pun dapat dengan mudah memahami materi keseluruhan. Di akhir pembelajaran, narasumber mengadakan kuis untuk membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik. Beberapa pertanyaan diambil dari materi yang sudah didiskusikan. Apabila perwakilan kelompok tidak bisa menjawab dengan benar, maka pertanyaan dilempar ke kelompok lainnya. Kelompok yang mendapatkan skor tertinggi mendapat hadiah. Kegiatan terakhir adalah pengerjaan post-test untuk melihat peningkatan pemahaman siswa mengenai materi.

Semua hasil post-test yang dikerjakan siswa dianalisis untuk mengetahui seberapa banyak (dalam %) siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Hasil analisis post-test tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil analisis pre-test yang sudah dilakukan di awal. Perbandingan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa. Adapun ringkasan perbandingan persentase peningkatan pemahaman siswa disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Pretest dan Posttest

No	Materi	Pretest (%)	Posttest (%)
1	Pubertas	49.25	89.75
2	Sexuality and the organs	97	99
3	PMS dan alat kontrasepsi	54	95
4	Kebersihan organ reproduksi	36.5	88
5	Pacaran sehat	47.5	95.5

Tabel 1 menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai materi telah meningkat. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan konseling pendidikan seks berbasis sekolah efektif membantu siswa memahami

masa pubertasnya dan alat reproduksi serta permasalahan yang muncul. Penyampaian informasi mengenai pengetahuan dan keterampilan seksual yang tepat dengan metode yang disesuaikan dengan karakteristik dan budaya sekolah mampu membantu perkembangan siswa dengan baik (Louw, 2019; Goldfarb & Lieberman, 2021). Dengan mendukung program pendidikan seksual berbasis sekolah, sistem telah menjadikan guru sebagai penjaga gerbang yang penting bagi siswa ketika mengakses segala informasi yang berkaitan dengan hak dan kesehatan seksual dan reproduksinya (de Haas & Hutter, 2020). Efektivitas dari pemberian materi pendidikan seks ini juga diperkuat oleh Maimunah (2019) bahwa siswa akan memiliki sikap yang sesuai jika mereka memiliki informasi yang memadai yang kemudian akan memengaruhi pola pikir untuk menghindari penyimpangan perilaku tersebut.

Namun, apabila dikaji lebih dalam lagi, kegiatan pengabdian ini hanya mampu memberikan sumbangsih terhadap peningkatan pemahaman siswa yang hanya bisa dilihat dari pemahaman akan konsep seksualitas reproduksinya. Bukan juga berarti bahwa apa yang sudah disampaikan selama kegiatan dapat dianggap sebagai informasi yang memadai bagi siswa. Peran guru dan warga sekolah serta orang tua sangat diperlukan agar siswa mau terbuka untuk mendiskusikan persoalan yang dihadapi terkait seksualitas dan reproduksinya. Dengan demikian, pendidikan seks juga sebaiknya diberikan kepada guru dan orangtua agar mereka mampu mendampingi siswa ataupun putra putrinya, sekaligus juga dapat memantau perkembangan seksualitas dan reproduksinya.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah mencapai tujuan pelaksanaannya, bahwa pemahaman siswa mengenai perkembangan

seksualitas dan reproduksinya dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan konseling pendidikan seks berbasis sekolah. Siswa pun juga mampu memahami perubahan fisiknya selama masa pubertas. Mereka paham bahwa perilaku menyimpang seksual dapat memberikan konsekuensi yang kurang baik bagi kesehatan dan masa depannya, sehingga mereka mampu menjaga dirinya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirasa sudah efektif dalam membantu terlaksananya program pendidikan seks di sekolah. Pendidikan seks berbasis sekolah yang memadai dapat menghilangkan keterbatasan komunikasi seksual antara siswa dan guru, sehingga siswa akan mendapatkan sumber informasi yang dapat dipercaya. Dalam hal ini, dukungan sekolah dan kerjasama antarguru sangat diperlukan.

Hasil kegiatan pengabdian ini hanya terbatas pada penyampaian layanan bimbingan kepada siswa. Sangat perlu dipertimbangkan lebih lanjut untuk melibatkan guru dan orangtua sehingga mereka mampu bersikap dan mendampingi siswanya ketika mengalami persoalan terkait.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, S., Handayani, E. 2019. Pemberdayaan remaja melalui pelatihan konselor sebaya pada siswa SMK Dua Desember Pelaihari. *Prosiding Hasil-Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat tahun 2019*, 658-665.
- de Haas, B., & Hutter, I. (2020). Teachers' professional identities in the context of school-based sexuality education in Uganda—a qualitative study. *Health Education Research*, 35(6), 553–563. <https://doi.org/10.1093/her/cyaa044>
- Djunaedi, I.M. 2020. Urgensi seks edukasi pada remaja agar terhindar dari perilaku seks pranikah. *Artikel Online* dari <https://bki.iainpare.ac.id/2020/06/urgensi-seks-edukasi-pada-remaja-agar.html>

- Elisanti, A.D., dan Ardianto, E.T. 2021. Pendampingan posyandu remaja sebagai upaya preventif kenakalan remaja di Surabaya. *Journal of Community Health Service*, 1(2), 88-99. <https://doi.org/10.25311/jpkk.Vol1.Iss2.952>
- Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2021). Three Decades of Research: The Case for Comprehensive Sex Education. *Journal of Adolescent Health*, 68(1), 13–27. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.036>
- Gubhaju, B.B. (2002) Adolescent reproductive health in Asia. IUSSP Regional Population Conference, “South- East Asia’s Population in a Changing Asian Context”. Bangkok, Thailand.10-13 June 2002.[https://www.scirp.org/\(S\(351jmbntvnsjt1aadkposzje\)\)/reference/referencespapers.aspx?referenceid=133241](https://www.scirp.org/(S(351jmbntvnsjt1aadkposzje))/reference/referencespapers.aspx?referenceid=133241)
- Islam, M.S., & Rahman, M.M. (2008). Sex education: An islamic view, the Dhaka University Journal of Islamic Studies, Department of Islamic Studies, University of Dhaka, 2(1): 1-19. https://www.academia.edu/453374/Sex_Education_An_Islamic_View
- Kholis, M. & Pranoto, Y. K. S. (2022). Literatur Review: Efektivitas Penerapan Pendidikan Seksual di Sekolah Formal untuk Anak Usia Dini. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2022, 635-640. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosidin-g-pascasarjana-unnes>
- Louw, J. S. (2019). Diverse Voices of Disabled Sexualities in the Global South. *Diverse Voices of Disabled Sexualities in the Global South*, 239–256. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-78852-4>
- Mahendra, L.T. 2018. Layanan bimbingan klasikal pendidikan seks berbasis sekolah di SDIT Nur Hidayah Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/63573/1/NAS PUB.pdf>
- Maimunah, S. 2019. Implementasi pendidikan seks berbasis sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(2), 225-234. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/8989/pdf>
- Marhayati, N. 2021. Pendidikan seks bagi anak dan remaja: Perspektif psikologi islam. *Jurnal Ilmiah Syiar*, 21(1), 45-61. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar>
- Masfiah, S., Shaluhiah, Z., Suryoputro, A. 2013. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) Dalam Kurikulum SMA Dan Pengetahuan & Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 69-78. <https://media.neliti.com/media/publication/s/125856-ID-pendidikan-kesehatan-reproduksi-remaja-p.pdf>
- Prastiwi, K.M.S., Mahayati, N.M.D., Erawati, N.L.P.S. 2020. Hubungan pengetahuan dengan kejadian IMS pada WPS di desa Celukan Bawang kecamatan Grokgak kabupaten Buleleng 2019. *Jurnal Ilmiah Kebidanan: The Journal of Midwifery*, 8(2), 70-76.
- Rahayu, A., Noor, M.S., Yulidasari F., Rahman F., Putri, A.O. 2017. *Buku Ajar: Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Rahmadi, A., Zwagery, R.V., dan Ariani. 2014. Hubungan tingkat pengetahuan dengan penyesuaian diri remaja putri menghadapi masa pubertas di SMP Darul Hijrah Putri Banjarbaru tahun 2013. *Jurkesia*, 4(2), 23-27.
- Safitri, M. 2021. Pengaruh masa transisi remaja menuju pendewasaan terhadap kesehatan mental serta bagaimana mengatasinya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 30(1), 20-24. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis>
- Sawitri, A.A.S., Widyanthini, D.N. 2016. Penyuluhan tentang HIV/AIDS pada lelaki beresiko tinggi di kota Denpasar. Universitas Udayana. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pen_gabdian_dir/c2b8555591bbe73562869222808dfc89.pdf
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh*

- Kembang Remaja dan Permasalahannya*.
Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Situmorang, A. 2011. Pelayanan kesehatan remaja di puskesmas: Isu dan tantangan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 6(2), 21-32.
<https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/download/92/138>
- Surmiasih, S., Putri, R. H., & Yunitasari, E. (2022). Perawatan Organ Reproduksi pada Remaja. *Jurnal Inovasi Kesehatan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 7–10. Retrieved from <https://jikamas.journalpress.id/index.php/jikamas/article/view/2>
- UNESCO Health and Education Resource Center. 2018. International technical guidance on sexuality education: an evidence-informed approach. France: The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf000260770>
- Winangsih, R., Sariyani, M.D., Dewi, N.L.K. 2020. Gambaran pengetahuan HIV/AIDS pada ibu rumah tangga di desa Sambirenteng kecamatan Tejakula kabupaten Buleleng Tahun 2020. *Jurnal Medika Usada*, 4(1), 34-39.